

MAKNA KARYA SENI MENURUT CLIVE BELL THE MEANING OF A WORK OF ART ACCORDING TO CLIVE BELL

Ambrosius Markus Loho

Universitas Katolik De La Salle Manado

email: aloho@unikadelasalle.ac.id

Abstract : *The search of meaning of a work of art is not separated from the constituent element. The work of an art cannot only be enjoyed as a result that already exists and be limited in what appears in front of a subject, each subject has its own perspective. Thus, the beauty of the meaning of the work of art that exists in front of the subject depends on the way of view of the subject. So from that, every work of art is not by itself beautiful and meaningful because it depends on the subject found that would give justification to do it. The work of art becomes meaningful, when the subject found the aesthetic qualities in the work of art itself. In order that, this work of writing will elaborate on the meaning of the work of art for the sake of finding the form of meaning of the work of art. The writing work will focus on the thought of Clive Bell on the form of meaning (significant form). With a focus on the theory and thinking, the writer will identify the work of art that is meaningful, which starts from the aesthetic qualities of the work of art. For Clive Bell, the meaning of the work of art refers to the qualities of objects appearing and being discovered by the subject. That is the meaningful form of the work of art.*

Keywords: *work of art, the meaning of a work of art, meaningful, form, aesthetic, quality.*

Abstrak : Pencarian makna sebuah karya seni, tidak bisa lepas dari unsur pembentuknya. Sebuah karya seni tidak bisa hanya dinikmati sebagai sebuah hasil yang sudah ada dan terbatas pada apa yang tampak di hadapan subjek. Mengapa demikian, karena ketika karya seni tampak di depan subjek, setiap subjek mempunyai cara pandangnya sendiri. Dengan demikian, keindahan atau makna karya seni yang ada di hadapan subjek, tergantung dari cara pandang subjek. Maka dari itu, setiap karya seni tidak dengan sendirinya indah dan bermakna karena bergantung pada subjek yang akan memberi justifikasi terhadapnya. Sebuah karya seni menjadi bermakna, ketika subjek menemukan kualitas-kualitas estetis di dalam karya seni itu. Dalam rangka itulah, karya tulis ini akan mengelaborasi makna sebuah karya seni demi pencarian sebuah bentuk bermakna dari karya seni. Karya tulis ini akan fokus pada pemikiran Clive Bell tentang bentuk bermakna (significant form). Dengan fokus pada teori dan pemikirannya, penulis akan mengidentifikasi sebuah karya seni yang bermakna, bertitik tolak dari kualitas-kualitas estetis karya seni itu. Bagi Clive Bell, makna sebuah karya seni menunjuk pada kualitas-kualitas objek muncul dan ditemukan oleh subjek. Itulah bentuk bermakna sebuah karya seni.

Kata Kunci: *karya seni, makna karya seni, bentuk bermakna, kualitas estetis.*

PENDAHULUAN

Seni adalah unsur dasar kegiatan manusia, karena bagian inheren dari kegiatan manusia. Dengan unsur dasar kegiatan manusia, dimaksudkan bahwa seni adalah penanda utama peradaban manusia. Hal itu nampak lewat beberapa fakta berikut: Lukisan dalam dinding gua, patung-patung pra-sejarah, bentuk arsitektur yang fantastik, gubahan lagu yang dimainkan dalam sebuah orkestrasi musik, hingga mitos, cerita dan drama. Semua ini adalah jejak unik aktivitas manusia dalam menciptakan dunianya. (Sugiharto, 2014: 12). Terlepas dari fakta itu, apa artinya seni? Secara ringkas dapat dikatakan bahwa seni adalah aktivitas manusia dalam kehidupan.

Merujuk pada akar katanya, kita menemukan bahwa secara etimologis, seni dalam bahasa Latin: 'Ars' berarti keterampilan dan dalam bahasa Yunani: 'Techne', yang berarti teknik. Jadi kata kunci dari seni adalah ketrampilan dan teknik, kendati pengertian ini telah banyak mengalami perubahan juga

disebabkan oleh terbukannya penafsiran dari masing-masing seniman yang menggeluti seni itu. (Sugiharto, tanpa tahun: 3).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seni memiliki tiga arti yaitu: *Pertama*, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). *Kedua*, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. *Ketiga*, kesangupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa). (KBBI, 2008: 1273)

Dari pengertian yang ada, sepintas nampak bahwa konsep seni memang berubah-ubah. Pandangan pra-modern menyatakan bahwa seni menyatu dengan segala kegiatan kehidupan sehari-hari. Dalam alam modern, seni adalah kegiatan mandiri, yang terpisah dari filsafat, ilmu pengetahuan dan agama. Hal ini turut menegaskan bahwa seni menjadi tempat penggalian makna hidup yang bersifat sangat pribadi, demikian juga, seni merupakan

tempat individu 'menyatakan' kebebasannya. Seni adalah bukti keterampilan dan kecerdasan inteligensi seseorang. Dan pada akhirnya menjadi eksklusif karena seni bukan lagi fenomena keterampilan semata, melainkan sebuah 'karya'. Konsekuensi dari konsep seni seperti ini akhirnya membawa seni ke perumusan yang terus menerus, tentang asal muasal apakah 'seni' itu. Itulah sepintas pemahaman dan konsep dasar seni, yang pada akhirnya akan berkaitan erat dengan karya seni.

Seni sebagai hasil cipta dan karya manusia, sudah menjadi permenungan para seniman, kritikus seni bahkan pengamat seni. Tulisan ini juga akan fokus pada karya seni yang secara khusus membahas karya seni menurut Clive Bell, tokoh Estetika Inggris Abad XX. Dalam karyanya yang terkenal *Art* (1913), Clive Bell tidak memperdebatkan apakah konsep seni itu, melainkan fokus pada karya seni (*the works of art*). Adapun karya seni bagi Clive Bell berbeda dengan benda/objek yang lain (*the other object*). Berkaitan dengan hal ini, Clive Bell,

berada pada posisi sebagai seorang kritikus seni. Bagi dia, seorang kritikus seni adalah orang yang memandang sebuah karya seni. Cara pandangnya tersebut, mampu memberi penilaian atas karya seni, manakah aktivitas manusia yang termasuk karya seni (yang bermakna) dan manakah hasil aktivitas yang bukan merupakan karya seni.

METODE

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka di mana dari pustaka-pustaka yang ada, akan dianalisa secara kritis bagaimana hakekat dan makna karya seni. Adapun penelitian sebelumnya tentang teori estetika dari Clive Bell adalah sebagaimana telah diuraikan oleh Ambrosius M. Loho, dalam *Seni Sebagai Bentuk Bermakna: Teori Estetika Arthur Clive Heward Bell* 2018, menguraikan tentang bentuk bermakna sebuah karya seni. Selain metode studi pustaka ini, metode lainnya adalah analisis terhadap makna sebuah karya seni dalam praksis berkesenian. Dari uraian ini

akan ditemukan bagaimana seharusnya seorang seniman, penikmat, pengamat dan objek harus melihat sebuah karya seni.

PEMBAHASAN

Berbicara tentang makna karya seni, Clive Bell mencoba menguraikannya berangkat dari konsepnya tentang bentuk bermakna (*significant form*). Menurut Bell, hakekat dan makna dari karya seni tidak sama bagi setiap subjek yang melihatnya. Jika sang subjek memposisikan diri sebagai penikmat karya seni saja, subjek tidak cukup tahu tentang apa yang ada dihadapannya, dan tentu saja subjek tidak akan dengan mudah menemukan makna dari karya seni dihadapannya. Sementara, bagi seorang kritikus seni, akan melibatkan intelek dan perasaannya (rasa estetis dan sensibilitas), dan diyakini akan memandang bahwa karya seni itu merupakan bentuk bermakna ketika dia berhadapan dengan karya seni. Adapun karya seni yang bermakna adalah karya

seni yang memiliki kualitas umum (kualitas estetis).

Keyakinan Clive Bell tentang hal itu, nampak lewat pendapatnya: Titik awal semua sistem estetika haruslah bermula dari pengalaman personal yang bermula dari emosi khusus (emosi estetis). Karya seni yang menimbulkan emosi itulah, yang disebutnya sebagai karya seni. (*Bell, 1913: 18*). Maksudnya adalah bahwa karya seni yang membentuk pengalaman estetika pada sang subjek, pada saat yang sama, membawa makna kepada sang subjek itu. Karya seni visual yang memberi pengalaman pribadi pada sang subjek tersebut itu, memiliki apa yang dinamakan kualitas umum. Kualitas umum tersebut pada akhirnya akan memperjelas perbedaan antara karya seni yang bermakna dan atau tidak bermakna. (*Suryajaya, 2014: 447*).

1. Seni Menurut Clive Bell

Clive Bell adalah salah satu tokoh penting yang berpengaruh dalam aliran seni formalism-seni visual, bersama tokoh-tokoh yang juga terkenal dalam dunia seni visual

yakni Roger Fry dan Herbert Read. Dalam karyanya, Clive Bell meyakini bahwa apa yang secara estetis penting bukanlah isi dari karya seni atau kesan awal ketika sang subjek berhadapan dengan karya seni. (*Eaton, 1988, 79*).

Dia mengatakan demikian, karena baginya, yang terpenting adalah bentuk dari karya seni itu. Dalam setiap karya seni, bentuk mempunyai kualitas formalnya masing-masing. Sekurang-kurangnya dapat diuraikan kekhasan dari bentuk itu dalam beberapa bidang seni berikut misalnya: Dalam seni lukis bentuk menunjuk pada warna, garis dan ruang. Dalam musik, bentuk itu menunjuk pada tekanan, irama, dinamika, sedangkan dalam sastra bentuk menunjuk pada sajak. Sementara dalam seni tari, bentuk menunjuk pada gerakan tubuh, sedangkan dalam seni perfilman bentuk menunjuk pada sudut pengambilan kamera atau pencahayaan. (*Bell, 1913: 17-18*). Pandangan inilah yang kemudian menjadi model dalam seni formalisme.

Namun demikian, untuk memperjelas fokus teori Bell tentang bentuk yang dimaksud, penulis tertuju pada penegasan Bell yang cukup signifikan adalah bahwa setiap ajaran estetika memang harus dilandasi oleh pengalaman subjektif tentang seni. Dan karena dilandasi oleh pengalaman subjektif itu, maka karya seni menjadi objek yang menimbulkan emosi atau perasaan estetis. Tentang penegasan ini, muncul pertanyaan bahkan juga perdebatan. Pertanyaannya adalah demikian, bagaimana sifat-sifat sebuah objek, dapat menimbulkan emosi? Bagaimana menjelaskan bahwa sebuah objek, dalam arti sebuah karya seni, menimbulkan emosi estetis?

Menjawab pertanyaan tersebut, Bell mengajukan teorinya bentuk bermakna. Bell mengemukakan pertanyaan demikian:

“Sifat apakah yang dikandung dalam semua objek yang memicu emosi estetis? Sifat apakah yang sama-sama terdapat dalam Katedral Hagia Sophia dan pada jendela-jendela di Gereja Chartres dalam

patung Meksiko, mangkuk Persia, permadani Cina Fresko Giotto di Padua dan karya besar Poussin dan Paul Cézanne? Dan tentang ini, Bell sendiri menjawab: “Hanya ada satu jawaban yang mungkin-yaitu bentuk bermakna.” (*Ibid.*, 9-10).

Menurut Bell: Pada setiap bentuk, garis dan warna, yang tersusun dalam sebuah karya seni itu visual itulah, yang menggerakkan emosi subjek. Hubungan dan susunan antar garis dan warna ini yang disebut bentuk bermakna. Maka bentuk bermakna, adalah sifat umum dalam setiap karya seni rupa (seni visual). Bentuk bermakna, merupakan susunan komponen formal seni visual yakni bentuk, isi, dan warna.

Dengan penegasan ini, muncul lagi pertanyaan: Apabila objek yang mengandung susunan formal, yang memicu emosi estetis merupakan definisi karya seni, apakah definisi keindahan? Bell menjawab, bahwa kata “indah” atau “keindahan” kerap kali dipakai secara longgar untuk menyebut objek di luar karya seni. Istilah itu lebih sering

digunakan dalam pengertian yang tidak estetis. Hal ini bisa dimengerti demikian: “Bahwa pengertian kata ‘indah’ atau ‘keindahan’, lebih dekat ke pengertian ‘menyenangkan’ dan ‘layak dihasrat’.” (*Suryajaya, 2016, 450*).

Oleh karena itu, Bell tidak terlalu menggubris definisi keindahan seperti yang menjadi pertanyaan kebanyakan orang tentang hal tersebut, dan memilih fokus pada definisi seni yang dikenal secara umum. Dengan ini, nampak bahwa fokus utama Bell bukanlah definisi keindahan, karena perhatian pentingnya adalah karya seni yang mencakup objek dan rasa estetis yang muncul dalam diri subjek ketika berhadapan dengan objek itu.

Di sisi lain, Bell menguraikan juga bahwa terdapat karya seni lain yang tidak digolongkan sebagai sebuah karya seni yang menghasilkan emosi estetis. Sebagaimana karya seni yang didefinisikan sebagai sesuatu yang memicu emosi estetis berdasarkan susunan formalnya, maka ada sejumlah produk kultur serupa (sama

seperti karya seni) yang tidak bisa dengan mudah disebut atau digolongkan sebagai karya seni. Dalam konteks seni rupa, misalnya, hal-hal yang tidak bisa dianggap sebagai karya seni itu misalnya lukisan ilustrasi dan potret sosok/tokoh, sejauh itu merupakan bukti sejarah. Bagi Bell, karya seni semacam ini, tidak memicu tanggapan estetis subjek. Hal ini dikatakan demikian, karena hanya membawa informasi kognitif semata. Jenis seperti ini disebut Bell sebagai lukisan deskriptif (*descriptive painting*).

Jadi, selain karya seni yang sudah diuraikan di atas, terdapat juga karya seni lain yang membuat sang subjek terkagum dan tergerak emosinya, namun emosi yang tergerak berdasarkan karya yang dimaksudkan ini bukanlah emosi estetik. Emosi yang ditimbulkannya hanya didasarkan pada apa yang disebut *descriptive painting*, yaitu informasi yang mengandung nilai psikologis, sejarah dan atau gambar yang menjelaskan sebuah situasi tertentu. Menurut Bell, hal semacam ini tidak digolongkan sebagai sebuah

karya seni (dalam artian karya seni yang menghasilkan emosi estetik), karena yang digerakkannya hanyalah emosi (biasa) belaka. Emosi estetik hanya muncul karena karya seni yang ada dihadapan subjek adalah karya seni bentuk bermakna.

Lebih lanjut, dalam memaparkan pokok pemikirannya, Bell juga melihat sisi lain yang berkaitan erat dengan karya seni. Bell menegaskan bahwa ketika fungsi telah menyusup ke dalam seni, dapat dipastikan bahwa saat itu juga, seni membubarkan dirinya. Seni tidak dapat dibawa kepada pertimbangan moralnya sendiri. Tuntutan apresiasi formal atas karya seni sudah merupakan tuntutan moral itu sendiri. Hal ini turut tergambarkan dari penolakan Bell atas lukisan deskriptif, sejalan dengan kecenderungan estetis yang mengedepankan otonomi seni dari fungsi sosialnya. Kecenderungan ini juga mengemuka dalam gugatan misalnya, tentang upaya menghubungkan seni dan politik selalu keliru” (*Bell, 1922: 40*).

Contoh yang diuraikan Bell yakni: Subjek yang datang ke pertunjukan musik, sering kali hanya mampu mengapresiasi dimensi formal musik dalam beberapa menit, selebihnya subjek cenderung melayang dalam imajinasi personalnya, seperti kesan psikologis atas penampilan pertunjukan musik tersebut. Demikian pula seseorang yang memandang sebuah lukisan. Hanya dalam momen beberapa menit inilah, pengalaman estetis yang tanpa pamrih berlangsung. Selebihnya pengalaman berpamrih. Oleh karena itu, karena pengalaman estetis sejatinya bersifat tanpa pamrih, maka Bell dapat berbicara ciri universal dan abadi dari karya-karya seni besar. Karya seni dari Zaman Mesir Kuno tetap dapat memicu emosi estetis yang tak juga luntur di masa kini, sama seperti lukisan-lukisan Cezanne yang menjadi dasar lahirnya teori seni-nya.

Artinya bentuk bermakna dapat diakses secara universal oleh setiap orang di segala ruang dan zaman, asalkan subjek meninggalkan sudut pandang masing-masing.

Seyogyanya, dalam pengalaman estetis, subjek mengalami semacam *ekstase* yang membebaskannya dari ikatan pamrih itu. Maka karya seni apapun, asalkan mengandung bentuk bermakna, dapat diapresiasi secara seragam oleh subjek dengan tanpa pamrih pula.

Di sini nampak jelas bahwa Bell mendasarkan teorinya bukan semata-mata hanya pada bentuk yang umum dikenal dalam sebuah karya seni, tetapi berdasarkan pada emosi yang muncul pada sang subjek. Dalam sebuah karya seni yang terdiri dari bentuk, garis dan warna yang terkombinasi itu, emosi sang subjek tergerak dan memberi pengalaman estetis padanya. Kombinasi dalam karya seni sebagaimana yang dimaksudkan oleh Bell di atas, diyakininya sebagai kualitas, yang membangkitkan respon yang tepat bagi setiap subjek. Demikian kata Bell:

“Untuk mengapresiasi suatu karya seni, kita tidak perlu membawa apa-apa dalam kehidupan, tidak perlu pengetahuan akan gagasan atau kejadian, tidak perlu kenal dengan emosi. Seni memindahkan kita dari dunia

kegiatan manusia ke dunia keagungan estetis. Untuk sementara, kita terkunci dari kepentingan manusiawi; antisipasi dan ingatan kita dipenjarakan”

Di sini nampak bahwa motivasi para pemikir formalis antara lain Clive Bell, adalah mengidentifikasi elemen formal sebuah karya seni, yang secara unik memberikan kontribusi pada sifat estetis karya seni tersebut. Dalam kerangka ini, kita sering menemui fakta bahwa banyak orang mungkin lebih mendeskripsikan apa yang istimewa tentang keindahan, daripada membicarakan tentang subjek yang mengamati karya seni itu. Jadi, ketika kita berbicara tentang bentuk, garis dan warna yang terkombinasi dalam sebuah karya seni, berarti kita berbicara hanya karya seni itu, tetapi kita berbicara tentang subjek yang tanpa pamrih.

Singkatnya, menurut Clive Bell seni adalah kombinasi bentuk, garis dan warna dalam sebuah karya seni, yang melahirkan emosi estetis dan memberi pengalaman bagi sang subjek. Adapun subjek yang

mengalaminya adalah subjek yang tanpa kepentingan, sehingga dengan demikian, supremasi seni yakni seni untuk seni dapat dicapai.

2. Emosi Estetik & Bentuk Bermakna: Penentu Keindahan!

Dalam memaparkan inti teorinya, nampak jelas Bell mengedepankan dua poin penting yang tak terpisahkan: Emosi estetis dan bentuk bermakna. Artinya, bahwa emosi estetis menentukan pencapaian sebuah bentuk bermakna karya seni tertentu. Bagian ini akan diutarakan dengan lebih detail kedua pokok yang menjadi penentu keindahan sebuah karya seni.

Kembali ditegaskan bahwa, setiap karya seni yang berada di hadapan subjek, tentu memberi rasa yang khas, apalagi karya seni itu begitu mencengangkan dan menarik perhatian subjek, maka akan menggugah emosi dan memberi pengalaman baginya. Pengalaman seseorang ketika berhadapan dengan karya seni itu, merupakan pengalaman yang sama sekali baru. Mengapa demikian? Karena

pengalaman itu, merupakan pengalaman yang lain dari pada yang lain dan tidak pernah dialami, ketika subjek berhadapan dengan objek yang lain (objek-objek yang bukan karya seni yang dimaksudkan oleh Bell sebagai *other object*). Pengalaman itulah yang disebut pengalaman estetis. (*Hagman, 208: 1*).

Ketika mengalami pengalaman seperti ini muncul emosi estetis. Emosi estetis adalah emosi yang timbul ketika melihat sebuah karya seni yang mengandung nilai emosi spesifik (emosi yang muncul bukan seperti perasaan sehari-hari). Karya seni visual inilah yang membuat subjek kagum dan tergerak emosinya. Demikian kata Clive Bell:

“Titik awal untuk semua sistem estetika harus menjadi pengalaman pribadi dari emosi yang aneh. Objek (dalam karya seni visual/lukisan) yang memprovokasi atau menggerakkan emosi ini disebut karya seni.” (*Bell, ibid., 6*).

Emosi estetis hanya bisa digerakkan oleh relasi dan kombinasi

unsur karya seni, jadi sifat dari emosi estetis adalah penilai subjek terhadap objek. Maka dengan ini, emosi estetis sang subjek akan muncul, karena digerakkan oleh sebuah karya seni dihadapannya, namun emosi yang muncul itu hanya ketika berhadapan dengan sebuah karya seni yang bermakna. Maka, emosi estetis adalah perasaan tentang keindahan dan kekaguman yang menggerakkan sang subjek. Jadi dapat dikatakan pula bahwa sebuah emosi estetis mengantar subjek untuk menemukan bentuk bermakna sebuah karya seni visual. Hal ini berarti bahwa bentuk bermakna tersebut hanya dapat ditemukan oleh subjek yang dalam dirinya memiliki pengalaman (pengalaman langsung dengan sebuah karya seni visual), kemudian juga bentuk bermakna yang diperoleh sang subjek yang bisa mengenali wujud bermakna dengan rasa atau emosi estetis yang ada dalam dirinya.

Dalam arti tertentu, ketika subjek bertemu dengan objek dalam hal ini karya seni visual, tidak cukup sang subjek hanya mengenali bentuk/wujud bermakna, keduanya

harus terjadi saling mengisi secara pas. Dengan ini tentu sang subjek akan mengalami ketergugahan dalam melihat sebuah karya seni visual. Dalam arti tertentu pengalaman estetis yang akhirnya menggugah emosi sang subjek menjadikan karya seni visual itu menjadi bentuk bermakna. (*Sutrisno, 1999: 19*).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa ketika muncul emosi estetis dalam diri sang subjek pada saat berhadapan dengan karya seni visual, karya seni visual tersebut adalah yang dimaksudkannya dengan bentuk bermakna. Bentuk bermakna muncul dari adanya keselarasan bentuk garis, warna, tekstur, irama, dan nuansa-nuansa lain, dalam suatu karya seni yang memunculkan emosi estetis pada pengamat. Sebuah karya seni memiliki bentuk bermakna apabila karya seni tersebut memunculkan efek emosi tertentu yakni emosi estetis, yang mampu membawa manusia melepaskan diri dari dunia aktivitasnya dan memasuki dunia kegembiraan estetis.

Clive Bell, mengatakan bahwa seni atau karya seni mengandung sesuatu yang esensial, yang membuat ia menjadi berbeda dengan jenis-jenis karya yang lainnya. Kualitas esensial ini jika tidak ada maka sesuatu itu bukanlah karya seni, kualitas ini menggugah emosi estetis penikmatnya, sesuatu kualitas yang didapatkan dari semua karya seni adalah bentuk bermakna.

Bentuk bermakna adalah relasi dan kombinasi antar unsur yang terdapat pada karya seni, yang mana relasi dan kombinasi itu menggerakkan emosi estetis pengapresiasi sang subjek terhadap karya seni. Bentuk bermakna dalam sebuah lukisan yakni goresan garis, warna, gaya menggambar yang sinkron, atau dalam musik yaitu ritme, aransemennya, dinamika nada, dan harmoni suara yang berpadu dan berkelindan menjadi satu kesatuan. Demikian, relasi dan kombinasi inilah yang menggerakkan emosi estetis sang subjek. Jadi, dapat dikatakan juga bahwa untuk menilai karya seni ini, sifatnya subjektif dan harus berdasar pada pengalaman.

Jadi, dapat ditegaskan lagi bahwa antara emosi estetik dan bentuk bermakna sebuah karya seni berkaitan erat dan saling mengisi. Maka Bell memperinci dengan tegas bahwa sesungguhnya pengalaman estetik pada dasarnya adalah sebuah pengalaman pribadi. Dan, "sumber yang memprovokasi emosi inilah yang disebut karya seni". Hal ini dikatakan demikian untuk menegaskan bahwa sistem estetika adalah untuk menemukan kualitas umum dalam karya seni, yang menghasilkan emosi estetis. Maka, ketika diperhadapkan dengan sebuah karya seni, sang subjek mengalami pengalaman yang unik yang biasa dikenal dengan pengalaman estetik. Dengan kata lain, dari emosi estetik ini, bentuk bermakna sebuah karya seni akan ditemukan. Kendati demikian Bell menegaskan lagi bahwa:

"Keindahan hanya dapat ditemukan oleh orang yang dalam dirinya sendiri telah memiliki pengalaman sehingga dapat mengenali wujud bermakna dalam satu benda atau karya seni tertentu dengan getaran atau rangsangan keindahan." (*Bell, ibid., 8*).

Berkaitan dengan apa yang ditegaskan oleh Bell, pada prinsipnya keindahan takkan lepas atau berkaitan erat/berhubungan erat dengan rasa (*taste*). Maka dari itu, pengalaman pribadi seorang subjek ketika berhadapan dengan karya seni, menjadi penentu untuk mengatakan sebuah karya seni tertentu adalah bentuk bermakna. Dengan demikian, putusan seorang subjek mengambil peran penting, karena hal tersebut menyangkut rasa atau selera yang berbeda satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

Karya ini mengetengahkan sebuah fakta bahwa karya seni menjadi bentuk bermakna, berawal dari pengalaman sang subjek, yang menggugah emosi estetisnya. Dari ketergugahan ini, subjek menemukan bentuk bermakna. Tentang hal itu, telah diuraikannya lewat pendapatnya: Titik awal semua sistem estetika haruslah bermula dari pengalaman personal yang bermula dari emosi khusus (emosi estetik). Karya seni yang menimbulkan emosi

itulah, yang disebutnya sebagai bentuk bermakna, yang dengan menunjuk pada karya seni.

Sebuah karya seni di hadapan subjek, akan memberi pengalaman kepada subjek. Karya seni itu menggugah emosi dan memberi pengalaman, dari sinilah subjek memberi putusan kepada karya seni itu sebagai bentuk bermakna. adapun yang menjadi bentuk bermakna itu adalah objek yang memiliki bentuk, garis dan warna, yang terkombinasi satu sama lain. Itulah yang dimaksudkan Clive Bell sebagai bentuk bermakna/*significant form*. Jadi, makna sebuah karya seni ditemukan ketika terjadi korelasi emosi estetik subjek dan kualitas estetik objek. Jadi dengan demikian, bentuk bermakna dalam karya seni bukanlah semata representasi dari alam, melainkan representasi dari otonomi sang subjek.

Dalam tulisan ini telah pula diuraikan dengan jelas bagaimana bentuk bermakna itu. Dapat disimpulkan bahwa untuk memahami bentuk bermakna harus ditelaah dengan memahami bentuk

terlebih dahulu. Adapun telah diuraikan bahwa sejak jaman Yunani Kuno bentuk telah dikenal dalam tradisi filsafat. Maka dari itu, pemikiran filosofis tentang bentuk telah diuraikan berangkat dari pemahaman Aristoteles tentang bentuk. Di sana disimpulkan bahwa antara bentuk dan materi, tidak tanpa saling ketergantungan.

Sejalan dengan proses mendapatkan bentuk, Immanuel Kant, dalam teori bentuknya menegaskan bahwa proses pengetahuan terjadi sejak subjek memperoleh atau “bersentuhan” dengan objek pengetahuan yang melalui tahap-tahap berikut: Tahap inderawi, tahap akal, tahap budi. Tahap inderawi, pengenalan selalu melibatkan unsur *a priori* dan *a posteriori*. Unsur *a priori* berperan sebagai bentuk, dan unsur *a posteriori* sebagai materi. Sementara pengenalan pada tahap akal, merupakan sebuah sintesis antara bentuk dan materi. Materi adalah data-data inderawi, dan bentuk adalah pengertian-pengertian apriori yang terdapat dalam akal. Dan tahap budi yakni (pengetahuan) yang telah

didapatkan oleh akal akan ditarik kesimpulan di dalam budi. Jika tugas akal membuat putusan berdasarkan data, tugas rasio menggabungkan putusan-putusan.

Dalam mengenal bentuk estetis sebuah karya seni, Kant menggunakan pendekatan dari sudut pandang selera subjek. Bagi Kant tidak ada putusan yang bersifat objektif, maka putusan atas bentuk estetis (misalnya sebuah lukisan), selalu bercorak subjektif. Putusan yang sangat subjektif ini, berdasar pada sudut pandang selera atau keinginan dari subjek.

Singkatnya, penelusuran bentuk menjadi pokok penting, karena bentuk itu menjadi fondasi juga bagi bentuk bermakna yang dimaksud. Bentuk bermakna, dapat diketahui lewat komponen: *Pertama*, titik tolak fenomenologisnya; *kedua*, asumsi metodologisnya; dan *ketiga*, kesimpulan utamanya. Titik tolak fenomenologisnya disebut emosi estetis dan kesimpulan utamanya dinamakan bentuk bermakna, di mana hal tersebut telah dinyatakan Bell terdapat pada pada setiap karya

seni. Asumsi metodologisnya adalah asumsi esensialisme, yang berhubungan dengan dua komponen yang lain, yaitu bahwa bentuk bermakna diperoleh dari emosi estetis. (*Adinda, 2013: 25*).

Hal ini dipertegas oleh Bell demikian: Titik awal dari semua sistem estetika harus menjadi pengalaman pribadi yang berawal emosi yang aneh. Objek yang memprovokasi emosi ini kita sebut karya seni. Semua orang sensitif setuju bahwa ada emosi yang aneh dipicu oleh karya seni...emosi ini disebut emosi estetika ... jika kita dapat menemukan beberapa kualitas umum dan khas dari semua benda yang memprovokasi [emosi estetis], kita telah menemukan kualitas penting dari sebuah karya sen..apa kualitas ini? ... Hanya satu jawaban tampaknya bentuk yang mungkin signifikan.”

Pendek kata, pemahaman tentang bentuk bermakna berdasar pada korelasi subjek dan objek. Bentuk bermakna diyakini berawal dari sebuah pengalaman subjek yang berjumpa dengan objek (karya seni).

Pengalaman perjumpaan ini, mengharuskan sang subjek untuk mencari dan menemukan inti pokok bentuk bermakna itu lewat penemuan kombinasi bentuk, garis dan warna. Proses penemuan ini kemudian mengantarkan sang subjek untuk memberi putusan pada kombinasi bentuk, garis dan warna itu, dapat disebut bentuk bermakna. Dan putusan estetis memberi sebuah kepastian tentang kebenaran estetis objek karya seni sebagai bentuk bermakna.

Demikian juga, tentang kualitas estetis, Bell menegaskan dua hal: *Pertama*, bahwa pada setiap garis dan warna yang tersusun, serta bentuk dan hubungan antar bentuk yang dimaksudkan itulah, yang menggerakkan emosi estetis subjek. Hubungan dan susunan antar garis dan warna inilah yang disebut bentuk bermakna. *Kedua*, bentuk bermakna ini adalah sifat umum dalam setiap karya seni rupa-seni visual). Bentuk bermakna tersebut, merupakan susunan komponen formal (bentuk, isi, warna) sebuah karya seni, yang memicu timbulnya emosi estetis. Maka dengan demikian, objek yang

kualitasnya telah ditemukan itu, adalah objek yang berarti pula bentuk bermakna. Sementara, yang menemukan dan menentukannya adalah sang subjek yang mengalami hal tersebut.

Sebuah karya seni menjadi bentuk bermakna diyakini sejalan juga dengan pemikiran Clive Bell ini, bahwa ketika makna sebuah karya seni ditemukan oleh sang subjek, itulah bentuk bermakna. Fokus dan perhatian pada bentuk bermakna ini, menguatkan fakta bahwa sang subjek memang harus fokus pada bentuk yang muncul dari karya seni yang ada dihadapannya. Ketika kita melihat sebuah karya seni, kita tidak bisa hanya menyimpulkan bahwa itu bentuk bermakna berdasarkan kesan awal yang muncul, melainkan harus melihat lebih dari pada kesan awal itu. Dan makna yang diperoleh sang subjek adalah menemukan kombinasi antara bentuk, warna dan garis dalam karya seni yang ada dihadapannya.

Setelah menelusuri hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang bermakna adalah yang

indah, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Clive Bell. Yang bermakna itu adalah karya seni yang menggugah emosi estetis sang subjek ketika pertama kali berhadapan dengannya. Ketergugahan emosi estetis sang subjek, tidak sama antara satu subjek dengan subjek lainnya. maka dari itu, Bell telah menguraikan bahwa ada karya juga karya seni yang tidak menggerakkan emosinya, sebagai emosi estetis. Maka dengan itulah dia membedakan karya seni yang merupakan bentuk bermakna dan karya seni yang merupakan lukisan deskripsi. Cara pandang yang demikian, menegaskan konsep formalisme-modernisme dalam seni rupa. Karena dari teori Bell tersebut, menjadi cukup jelas bahwa konsep tradisi formalisme-modernisme, *art is to be art, must be independent and self sufficient*.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiharto, Bambang., et al., *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari, 2014.
- Sugiharto, Bambang. *Seni: Antara Iptek, Kemanusiaan dan Spiritualitas*, Bandung: Makalah, tanpa tahun penerbit.
- Departemen Pendidikan Naional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008.
- Bell, Clive. *Art*. New York: Frederick A. Stokes Company Publishers, 1913.
- Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Gang Kabel, 2016.
- Eaton, Marcea Meulder. *Basic Issues in Aesthetics*. Long Grove-Illinois: Waveland Press, Inc., 1988.
- Bell, Clive. *Since Cezanne*. New York: Harcourt, Brace and Company, 1922.
- Hagman, George. *Aesthetic Experience: Beauty, Creativity and The Search for The Ideal*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group, 2008.
- Sutrisno, Mudji. *Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Jessica Adinda S. *Hakikat Seni dalam Pemikiran Sudjojono dan Relevansinya dengan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Pascasarjana Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada, 2013.